

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa relasi patron-klien antara Muhaimin Iskandar dan Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo terjadi melalui pertukaran kepentingan dimana Muhaimin Iskandar mendapatkan legitimasi dan dukung politik dari jaringan kiai dan santri di Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo pada Pilpres 2024. Peranan KH Mas Mansur Tholhah dan KH Nasirul Mahasin sebagai broker politik dan tim sukses dalam mengumpulkan sekitar 200 kiai dan gus se-Jawa Timur untuk mendukung Anies baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam pilpres 2024. Sebagai imbalanya, Muhaimin Iskandar telah beberapa kali memberikan bantuan sumber daya seperti bantuan sosial rutin setiap bulan Ramadhan tahun 2020 hingga 2023, bantuan proposal dana PHBI Peringatan Hari Besar Islam, bantuan sarana dan prasarana pesantren serta bantuan aspiratif kebijakan politik melalui fraksi PKB di DPRD Jawa Timur.

Muhaimin Iskandar berhasil membentuk relasi patron-klien dengan basis masa politiknya khususnya Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo sehingga memperoleh dukungan moral dan politik dari pesantren melalui struktur sosial-keagamaan dan peranan Kiai Pesantren sebagai tim pemenangan politik Muhaimin dalam Pilpres 2024. Hal ini efektif terbentuk melalui beberapa pendekatan yaitu pertama, adanya hubungan personal jangka panjang yang terbentuk semenjak persahabatan ayah Muhaimin Iskandar yakni KH Muhammad Iskandar dengan KH Mas Mansur Tholhah dan KH Nasirul Mahasin selaku pengasuh utama Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo. Hal ini dapat memengaruhi perilaku pemilih sebab pemilih tradisional cenderung mendukung figur yang memiliki ikatan emosional dan psikologis yang kuat. Kedua, adanya interaksi langsung dan tidak langsung yang berjalan secara intens pada beberapa kesempatan seperti kunjungan silaturahmi dan sowan Muhaimin Iskandar ke kiai Pesantren Islam At-Tauhid Sidoremsmo dan dialog yang dilakukan antara anak Muhaimin Iskandar dengan para

santri di Pesantren pada menjelang pilpres 2024. Hal ini membuat relasi tersebut tetap terjaga dalam rentang waktu yang panjang dan memungkinkan adanya kesepakatan politik.

Ketiga, adanya hubungan resiprokal berbasis materialistik yakni pertukaran sumbar daya ekonomi yang dibutuhkan pesantren berupa bantuan sosial dan sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan pesantren. Hal ini menjadi faktor pertimbangan pesantren untuk memberikan legitimasi dan dukungan politik. Relasi diatas telah berimplikasi terbentuknya patron-klien pada momentum pilpres 2024 dimana, Muhaimin Iskandar mendapat imbalan loyalitas politik dalam mendukungnya sebagai cawapres Anies Baswedan. Hal ini telah menjadi modal sosial dan politik yang efektif untuk menggaet pemilih dalam kontestasi elektoral sebab dalam politik Indonesia, pesantren telah berperan sebagai pusat mobilisasi suara dengan memanfaatkan jaringan pesantren sebagai basis dukungan. Preferensi politik warga pesantren sangat dipengaruhi oleh peran kiai dalam memberikan arahan politik kepada santri dan masyarakat. Mobilisasi politik dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti jaringan pesantren, pengajian, serta komunikasi intensif dengan santri dan alumni pesantren yang umumnya memiliki loyalitas tinggi terhadap arahan ulama.

Dalam konteks ini, dikatakan relasi patron-klien masih menjadi relevan sebagai strategi politik di Indonesia karena dalam relasi patron-klien yang efektif akan terbentuk loyalitas dan ketergantungan antara kedua belah pihak sehingga dapat dijadikan sebagai modal dukungan dan mobilisasi yang kuat. Relasi patron-klien antara Muhaimin Iskandar dan pemilih tradisional Nahdlatul Ulama (NU) di Pesantren At-Tauhid Sidoresmo memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik warga NU pada Pilpres 2024 di Jawa Timur. Pendekatan patron-klien efektif digunakan untuk menggaet basis masa politik dalam kontestasi elektoral harus memenuhi beberapa unsur yaitu pertama, membangun dan merawat hubungan secara personal dan emosional dengan jaringan pesantren. Kedua, menjalin interaksi yang intensif dan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan relasi sehingga dapat mempererat hubungan emosional dan psikologi dengan jaringan pesantren. Ketiga, untuk memperkuat relasi pola

resiprokal dapat digunakan sebagai upaya mengintervensi emosional klien dengan memberikan bantuan sesuai kebutuhannya.

Pendekatan diatas telah mencerminkan pola relasi patron-klien yang konsekuensi logisnya akan membentuk loyalitas dan ketergantungan klien terhadap patron. Hal ini sesuai dengan pandangan teoritis menurut James C. Scott (1972) bahwa dalam teorinya tentang patron-klien menekankan bahwa dalam sistem patronase, klien memberikan loyalitas kepada patron karena adanya keterikatan emosional dan sosial yang mendalam, interaksi yang fleksibel dan keuntungan materi dalam timbal balik ekonomi. Dengan demikian, hubungan patron-klien ini tidak hanya menciptakan basis elektoral yang kuat, tetapi juga turut memengaruhi arah preferensi politik warga NU secara signifikan dalam kontestasi Pilpres 2024, khususnya di wilayah strategis seperti Jawa Timur.

5.2. Saran

Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan Cak Imin dalam Pilpres 2024 akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika baru dalam hubungan patron-klien serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas dari pemilih tradisional NU. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan saran-saran oleh peneliti sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memahami realitas sosial-politik, khususnya pola dan perilaku politik masyarakat tradisional yang berafiliasi dengan pesantren masih bersifat patron-klien. Peneliti menyarankan agar ada kajian lebih lanjut dalam pengembangan teori patron-klien James C. Scott yang difokuskan pada bagaimana model ini dapat beradaptasi terutama dalam konteks politik dan demokratisasi modern yang semakin terpengaruh oleh digitalisasi dan globalisasi. Hal ini didasari atas kesadaran adanya potensi perubahan preferensi pemilih yang lebih rasional dan pragmatis. Peneliti berharap ada upaya memperbaiki model-model relasi politik ini dengan memperhatikan faktor-faktor kuantitas kontemporer

seperti penggunaan media digital, modernisasi pesantren, dan peran tokoh agama dalam lingkungan politik yang lebih terbuka.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini relevan bagi praktisi politik seperti politisi dan partai politik dalam memahami dinamika sosial politik di wilayah dengan basis masa tradisional agama yang kuat seperti Jawa Timur. Mengingat perkembangan sosial politik yang terjadi dalam negara demokrasi sangatlah dinamis. Oleh karena itu, Peneliti menyarankan bagi para praktisi agar lebih cermat dan proaktif dengan perubahan-perubahan sosial politik yang semakin cepat akibat globalisasi dan digitalisasi. Intensitas dinamika politik dan perubahan preferensi di kalangan pemilih NU yang semakin rasional pragmatis akan merubah pola-pola interaksi antara patron/tokoh dengan klien/pemilih. Praktisi politik harus lebih aktif dan fleksibel dalam membangun komunikasi yang lebih intensif dan efektif, perlu mengoptimalkan media sosial dan platform digital, serta harus menawarkan program dan kebijakan yang progresif, pragmatis dan lebih relevan dengan kebutuhan riil pemilih, seperti kesejahteraan ekonomi, pendidikan, serta peningkatan kualitas layanan publik.